

**PENDIDIKAN PEMAKAI :
Perubahan Prilaku Pada Siswa Madrasah
Dalam Sistem Pembelajaran Berbasis Perpustakaan**

Oleh:
Ade Abdul Hak

Abstract: *The existence of curriculum innovation is to be followed by improving student's behaviors, especially the skill of retrieving information for their studies. Library as a learning resource in 'madrasah', where the atmospheres need information, is still hard to be used effectively. So, there is a demand to gain it throughout "library instruction" in using library services because without having knowledge and skill to use them, they must have any difficulties, and all of these will continue to the lack of the successful of gaining competencies in learning process.*

Key Words: *User Education; Behavior; Madrasah.*

PENGANTAR

Sampai saat ini madrasah dalam konteks kebangsaan Indonesia tetap menunjukkan eksistensi dan keberperannya secara konkrit dan nyata dalam multi-dimensi peran dan statusnya. Di dalam madrasah, sekurang-kurangnya, terkandung tiga dimensi peran dan status. Status utama dan pertamanya adalah keberadaanya sebagai institusi edukasi. Sedangkan peran lainnya adalah sebagai institusi dakwah, dan ketiga, dengan berirama mengikuti masyarakat, madrasah juga telah mengambil peran-peran kemasyarakatan lainnya seperti institusi ekonomi, budaya, politik dan institusi pengembangan masyarakat lainnya.

Armai Arief menyimpulkan dalam *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* bahwa pendidikan Islam tidak hanya memberikan janji moral, tetapi juga harus memenuhi janji profesional. Dengan kata lain bahwa janji moral ditempuh dengan belajar mata pelajaran agama seperti aqidah-akhlak, fiqh, sejarah Islam, tafsir, ushul fiqh dan sebagainya, sedang terpenuhinya janji profesional melalui mata pelajaran matematika, fisika, kimia, biologi, ekonomi dan lain-lain.

Dengan demikian madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengajaran dalam bidang agama saja, tapi juga harus memberikan pengajaran bidang umum. Sehingga diharapkan para lulusannya bisa beradaptasi dengan perkembangan masyarakat sekitarnya, atau paling tidak mereka bisa melanjutkan ke lembaga pendidikan umum lainnya dengan tidak ada kesulitan dalam mengikuti pelajaran-pelajaran ilmu umum di sekolah lanjutan tersebut.

Sementara itu, kita juga tidak dapat menutup mata bahwa dunia kini dihadapkan pada suatu perubahan era global dan perdagangan bebas yang sangat cepat dan kompetitif. Ini tentu menuntut terciptanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, oleh sebab itu untuk merespon realitas kehidupan tersebut madrasah diharapkan dapat menjadi mediator bagi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bersaing di era globalisasi informasi ini.

Menyadari akan tanggung jawabnya dengan mempertimbangkan eksistensi madrasah sebagai salah satu institusi pendidikan yang turut menyumbang pembentukan kualitas bangsa, maka pemerintah memberikan kebijakan yang kondusif bagi madrasah untuk membantu proses adaptasi para siswa dengan dunia pendidikan dan dunia kerja yang ada. Tentu dibutuhkan adanya pola pembelajaran yang cukup efektif, atau istilah kekiniannya adalah *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*.

Pola yang sangat mungkin untuk dikembangkan guna menunjang program pembelajaran ini harus cukup fleksibel, terbuka, mudah dan relatif sederhana. Sebuah pola pembelajaran yang relatif tidak terbatas waktu secara ketat. Pola seperti ini tidak akan bisa berkembang jika tidak didukung oleh adanya perpustakaan sebagai sumber belajar yang sangat urgen. Dengan tersedianya perpustakaan yang memadai dan ditunjang dengan tenaga pustakawan dan *subject specialist* yang handal diharapkan kendala proses belajar mengajar yang tidak maksimal dapat lebih diperkecil dan mudah-mudahan dapat diatasi.

Lantas apakah setiap madrasah sudah mengoptimalkan perpustakaan untuk dapat merespon problematika di atas? Menurut hasil kajian sementara bahwa perpustakaan yang berada

dilingkungan madrasah masih cukup memprihatinkan, maka pada kesempatan ini kita perlu melakukan pembenahan terhadap kekuatan perpustakaan madrasah yang kita miliki saat ini. Salah satu kekuatan yang paling mutlak ada bagi perpustakaan madrasah adalah tersedianya perpustakaan yang baik sebagai **basis atau sumber belajar** bagi para siswa dan sivitas madrasah lainnya.

Dengan perannya yang strategis, perpustakaan perlu didukung oleh kemampuan teknik-teknik yang efisien dan efektif dalam penggunaan sarana (layanan) perpustakaan untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh pemakainya, *karena kemampuan mencari informasi tidak kalah pentingnya dengan informasi itu sendiri*. Permasalahannya bahwa ternyata masih banyak siswa yang belum tahu atau bahkan tidak mempunyai pengetahuan dasar teknik penggunaan perpustakaan yang dibutuhkannya. Mereka belum pernah mengenal pendidikan pemakai perpustakaan, dan metode pembelajaran di kalangan guru pun tidak mengarah kepada penggunaan perpustakaan yang efektif dan efisien. Untuk itu perlu ada langkah pembaharuan yang mengarah ke sana, dengan harapan adanya pola perilaku yang dibutuhkan untuk peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

PERUBAHAN PRILAKU PEMAKAI PERPUSTAKAAN

Menurut Martin (1992:3) hakikat perilaku pada dasarnya adalah segala sesuatu yang dikatakan atau dikerjakan seseorang. Sedangkan menurut pendapat Pervin (1997:322) perilaku adalah penampilan yang ditetapkan dalam suatu kejadian yang secara kebetulan dapat berfungsi untuk penguatan (*reinforcement*). Perilaku ini dapat dipelihara/ dipertahankan dalam periode yang cukup lama.

Reinforcement artinya sesuatu yang diperkuat atau dipergunakan atau yang selalu diingat kembali. Dali Gulo seperti yang dikutip Sukardi (1983:23) mengatakan bahwa *reinforcement* ialah tindakan memperkuat dengan menambah sesuatu; setiap keadaan yang memperbesar kemungkinan suatu respons tertentu akan muncul kembali dalam situasi yang sama; dalam *operant conditioning*, merupakan prosedur eksperimental untuk segera menyertai sebuah respons dengan sebuah *reinforcement* dengan tujuan untuk memperkuat respons tersebut.

Dalam kaitan ini maka perubahan prilaku dapat dilakukan melalui *reinforcement* kepada si subyek belajar yang dalam kesempatan kali ini adalah para pemakai perpustakaan di kalangan siswa madrasah yang mencari buku, sumber belajar, atau informasi sesuai dengan kebutuhan pelajaran.

Makmun menyatakan (2001:27) dengan menggunakan konsep dasar psikologis, khususnya dalam konteks pandangan *behaviorisme*, kita dapat menyatakan bahwa praktik pendidikan itu pada hakikatnya merupakan usaha *conditioning* (penciptaan seperangkat stimulus) yang diharapkan pula menghasilkan pola-pola prilaku (seperangkat response) tertentu. Sehingga keberadaan pendidikan pemakai bagi para siswa Madrasah (pengguna perpustakaan) diharapkan dapat menghasilkan pola-pola prilaku prestasi belajar (*achievement*) dalam term-term pengetahuan (penalaran), sikap (penghayatan) dan keterampilan (pengamalan) dalam menggunakan sarana perpustakaan secara efektif.

Indikator-indikator atau manifestasi dari perubahan dan perkembangan prilaku tersebut bisa berupa:

- a. *Pengetahuan (Kognitif)*, misalnya: dari yang tadinya tidak mengetahui penggunaan susunan klasifikasi untuk pengelolaan buku-buku di rak menjadi tahu makna dan manfaatnya, sehingga dapat menggunakan katalog untuk penemuan kembali buku-buku yang dibutuhkan.
- b. *Sikap (Affektif)*, misalnya; dari yang tadinya bersikap bahwa perpustakaan hanya sebagai tempat penyimpanan buku menjadi perpustakaan sebagai tempat untuk mencari informasi (sumber belajar), sehingga selalu datang ke perpustakaan untuk memenuhi segala kebutuhan informasinya baik yang berhubungan langsung dengan pelajarannya maupun untuk keperluan informasi lainnya.
- c. *Keterampilan (Psycomotoric)*, misalnya: dari yang tadinya sering mengabaikan atau membuat susunan koleksi buku atau koleksi lainnya berantakan, menjadi perhatian untuk memelihara keberadaannya dengan cara menjaga kerapihan dan menempatkan kembali sesuai dengan susunan klasifikasi atau "call number" buku di rak atau sarana perpustakaan lainnya.

Ragam perilaku yang ingin diperoleh sebagai hasil belajar tersebut meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan Bloom (1981:7) seperti yang dikutip Makmun (2001:28) yang mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni: kognitif, afektif dan psikomotor.

(Makmun, Abin Syasudin, 2001:28) Apakah arah (positif, negatif, atau meragukan) dari perubahan dan perkembangan itu serta kualifikasinya (tinggi, sedang, rendah atau gagal/berhasil, memadai, tidak memadai, lulus atau tidak lulus, memuaskan atau tidak memuaskan, dapat diterima atau tidak, berdasarkan perangkat kriteria yang telah ditetapkan) jelas akan bergantung pada faktor (conditioning, pendidikan) di samping faktor (siswanya, pelajar). Kontribusi pengaruh pendidikan pemakai secara teoritis dapat dilihat dari segi atau aspek apa yang diharapkan oleh pendidikan pemakai perpustakaan tersebut untuk setiap jenjangnya.

PENDIDIKAN PEMAKAI PERPUSTAKAAN

Tidak dapat dipungkiri, bagaimanapun perpustakaan merupakan jantungnya sebuah institusi pendidikan, termasuk madrasah. Perumpamaan perpustakaan sebagai sebuah jantung bagi suatu institusi pendidikan (madrasah) adalah mengidentifikasi bahwa keberadaan perpustakaan begitu sangat penting dan berperan sekali untuk menunjang proses pendidikan, belajar mengajar dan penelitian. Oleh karenanya, para pemakai perpustakaan dituntut agar menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat menggunakan atau memanfaatkan berbagai fasilitas perpustakaan dengan efektif, terlebih dengan adanya ledakan informasi pada era globalisasi ini. Dalam hal ini Davies (1973:39) mengatakan, "learning how to use library is a basic component of ... (any) instructional programs".

Lebih jauh lagi Rice (1981:3) berpendapat bahwa:

"Education has always included a commitment to strong library collection and some instruction in its use. Moreover, in recent years more and more educators and librarians at all levels have decided that every citizen should have basic skill in library research. The need for quick and current information is becoming pervasive in every human endeavor. Students who

don't acquire essential library use competencies are now more likely to consider it major shortcoming in thier education."

Kesimpulannya adalah terampil menggunakan perpustakaan merupakan suatu hal yang perlu dipelajari, seperti yang dinyatakan oleh Tan Ngee Tiang (1996) bahwa "the ability to acquire these information skills, however are not innate. It must be conciously acquired".

Untuk mengetahui materi dan tujuan apa saja yang ingin dicapai dalam proses pendidikan pemakai ini, kita bisa melihat tingkatan atau jenjang pendidikan pemakai sebagaimana yang diklarifikasikan oleh Rice (1981).

Materi yang diajarkan berupa pengenalan terhadap perpustakaan secara umum, biasanya diberikan ketika siswa/mahasiswa baru memasuki suatu lembaga pendidikan bersangkutan, antara lain:

1. *Orientasi Perpustakaan*

- Pengenalan Gedung Perpustakaan.
- Pengenalan Katalog dan Alat Penelusuran lainnya.
- Pengenalan beberapa sumber bacaan termasuk bahan-bahan rujukan dasar.

Tujuan yang ingin dicapai:

- o Mengenal fasilitas-fasilitas fisik gedung perpustakaan itu sendiri.
- o Mengenal bagian-bagian layanan dan staf dari tiap bagian secara tepat.
- o Mengenal layanan-layanan khusus seperti penelusuran melalui komputer, layanan peminjaman, dll.
- o Mengenal kebijakan-kebijakan perpustakaan seperti prosedur menjadi anggota, jam-jam layanan perpustakaan, dll.
- o Mengenal pengorganisasian koleksi dengan tujuan untuk mengurangi kebingungan pemakai dalam mencari bahan-bahan yang dibutuhkan.
- o Termotivasi untuk datang kembali dan menggunakan sumber-sumber yang ada di perpustakaan.

- Terjalannya komunikasi yang akrab antara pemakai dengan pustakawan.

2. *Pengajaran Perpustakaan.*

Materi yang diajarkan merupakan penjelasan lebih dalam lagi mengenai bahan-bahan perpustakaan secara spesifik, materinya antara lain:

- Teknik penggunaan indeks, katalog, bahan-bahan rujukan, dan alat-alat bibliografi.
- Penggunaan bahan atau sumber pustaka sesuai dengan subyek atau jurusan.
- Melaksanakan teknik-teknik penelusuran informasi dalam sebuah tugas penelitian atau pembuatan karya ilmiah lainnya.

Tujuan yang ingin dicapai:

- Dapat menggunakan pedoman pembaca untuk mencari bahan-bahan artikel.
- Dapat menemukan buku-buku yang berhubungan dengan subyek khusus melalui katalog.
- Dapat menggunakan bentuk mikro dan alat-alat baca lainnya secara tepat.
- Dapat menggunakan alat rujukan khusus seperti Ensiklopedi, Almanak, Bibliografi dll.
- Menemukan koleksi visual dan dapat menggunakannya.
- Mengetahui sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan lain dan dapat melakukan permintaan peminjaman.
- Melakukan suatu penelusuran dalam layanan pengindeksan seperti pada Pusat Informasi Sumber Pendidikan dan dapat menemukan dan menggunakan hasil-hasil sitasi.

3. *Pengajaran Bibliografi.*

Materi yang diajarkan lebih condong sebagai langkah persiapan mengadakan atau sebagai dasar penelitian dalam rangka menyusun karya akhir. Pada level ketiga ini bisa ditawarkan melalui mata ajar formal sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal (Mulok).

Materi yang ingin dicapai antar lain:

- Informasi dan pengorganisasiannya.
- Tajuk subyek, "Vocabulary Control" dalam penelitian, dan definisi suatu topik karya ilmiah.
- Macam-macam sumber untuk penelitian.
- Membuat kerangka teknik dan perencanaan suatu karya ilmiah.
- Teknik-teknik membuat catatan dalam karya ilmiah.
- Gaya, catatan kaki, rujukan dan sumber bahan bacaan.
- Strategi penelitian, kesempurnaan dalam penelitian, dan pemakaian yang tepat layanan koleksi yang diberikan perpustakaan.
- Membuat/menulis karya ilmiah.

STRATEGI PENDIDIKAN PEMAKAI

Ada berbagai macam metode dan media untuk melaksanakan program-program pendidikan pemakai. Memilih metode dan media mana yang paling cocok tergantung kepada situasi belajar-mengajar itu sendiri, jadi tidak ada suatu metode yang paling cocok untuk menunjang semua kegiatan pendidikan pemakai ini. Untuk itu, strategi pendidikan pemakai harus disesuaikan dengan kondisi kebutuhan riil pada setiap institusi lembaga pendidikan bersangkutan.

Kosterman (1978:269) menyarankan bahwa suatu metode pengajaran harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. dapat mengkomunikasikan tujuan-tujuan yang telah dibuat.
2. dapat membuat siswa tertarik untuk memperhatikan dan memotivasi mereka untuk perhatian penuh terhadap apa yang sedang diajarkan.
3. dapat mendorong siswa untuk ambil bagian dengan menolungnya mempersiapkan pelajaran – pelajaran.
4. dapat ditindaklanjuti.
5. dapat memberikan umpan balik untuk menguji efektivitas metode tersebut melalui indikator-indikator yang jelas.

Ada beberapa teknik atau metode yang dapat digunakan dalam pendidikan pemakai di lingkungan civitas Madrasah, antara lain: Presentasi atau Kuliah di Kelas, Wisata Perpustakaan, Penggunaan Audio Visual, Permainan dan Tugas Mandiri, Penggunaan Buku Pedoman atau Pamflet.

Presentasi atau Ceramah di Kelas

Penjelasan mengenai pengenalan dan pelayanan perpustakaan dapat diberikan di kelas dengan cara memberikan ceramah secara umum atau melalui demonstrasi. Idealnya jumlah peserta perkelas kurang lebih antara 15-30 orang. Untuk mencapai hasil yang optimal dalam metode ini para peserta diberikan beberapa tugas terstruktur dan latihan yang memungkinkan mereka mampu menggunakan perpustakaan secara mandiri. Pelaksanaan metode ini selayaknya dapat dilakukan dengan metode wisata perpustakaan, agar peserta lebih memahami dan akrab dengan dunia perpustakaan yang sebenarnya.

Wisata Perpustakaan

Beberapa teknik yang bisa dilakukan dalam memandu wisata perpustakaan, antara lain:

- Menciptakan suasana yang bersahabat dan informal serta terbuka untuk beberapa pertanyaan.
- Usahakan berbicara tidak terlalu cepat dan sensitif terhadap kebingungan yang dialami pemakai.
- Gunakan sarana pembantu untuk memperjelas sesuatu yang didiskusikan, misal: penggunaan katalog.
- Buatlah para peserta berperan aktif untuk mencoba menggunakan fasilitas yang ada.
- Waktu yang digunakan tidak terlalu lama, maksimal 45 menit.
- Sediakan buku panduan yang dapat membantu mereka selama mengikuti wisata perpustakaan tersebut.

Penggunaan Audio Visual

Teknik ini biasanya dilakukan untuk wisata mandiri perindividual (perorangan), di antaranya adalah penggunaan kaset, televisi, slide, dll.

Pemakai perpustakaan dapat menjelajahi perpustakaan dengan mendengarkan instruksi yang direkam dalam kaset. Mereka dapat mematikan dan mengulang kaset tersebut sesuai dengan kemampuannya dalam memahami instruksi yang terdapat dalam kaset.

Orientasi perpustakaan dapat juga dilakukan melalui penggunaan televisi, para peserta dapat menyaksikan dan memperoleh penjelasan mengenai berbagai hal, seperti: fasilitas perpustakaan, pelayanan perpustakaan, dan fungsinya masing-masing.

Slide dapat digunakan dalam menerangkan lokasi, fasilitas dan pelayanan perpustakaan dengan memberikan keterangan-keterangan yang diberikan oleh pemandu atau rekaman suara.

Permainan dan Tugas Mandiri

Metode ini merupakan salah satu cara yang cukup efektif dalam mengajarkan bagaimana cara menemukan informasi yang dibutuhkan. Biasanya lebih sesuai diterapkan untuk pemakai perpustakaan usia anak Sekolah Dasar dan Menengah. Permainan sangat berguna dalam meningkatkan kemampuan anak sehingga mereka lebih dapat menikmati penggunaan perpustakaan. Biasanya metode ini dilakukan di tingkat lebih tinggi untuk menghilangkan kejenuhan yang mungkin ada ketika proses pembelajaran dengan metode lain berlangsung.

Penggunaan Buku Pedoman atau Pamflet

Teknik ini biasanya menuntut pemakai untuk mempelajari sendiri mengenai perpustakaan melalui berbagai keterangan yang ada pada buku panduan atau pamflet, dan biasanya diterapkan ketika peserta melaksanakan wisata perpustakaan.

Beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan ketika membuat buku pedoman atau pamflet untuk keperluan pendidikan pemakai ini, antara lain:

1. Buatlah bahan tersebut sesingkat mungkin.

2. Harus membuat pemakai jelas dalam melakukan hal yang berkenaan dengan penggunaan perpustakaan.
3. Membuat pemakai kreatif.
4. Membuat langkah yang sederhana, dengan demikian pemakai dapat selangkah demi selangkah mencoba untuk mempraktekannya di perpustakaan.

SISTEM PEMBELAJARAN BERBASIS PERPUSTAKAAN

Model pembelajaran berbasis portfolio merupakan salah satu bentuk praktik pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori-teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik (Budimansyah, 2002: 3). Dalam proses pembelajaran berbasis portfolio ini siswa diharapkan menjadikan perpustakaan atau pusat-pusat informasi lainnya sebagai sumber pembelajaran (*resources-based learning*) dan aktif memperkaya pengetahuan dan pengalaman belajarnya melalui perpustakaan dibandingkan dengan sebagai pendengar ceramah guru.

Boediono seperti yang dikutip Budimansyah mengatakan bahwa praktik belajar ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab, dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum, memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar siswa, antar sekolah, dan antar anggota masyarakat.

Dalam mengisi reformasi pendidikan, pengembangan sekolah menuju model sekolah demokratis, yang secara prosedural banyak melibatkan siswa, memerlukan dukungan berbagai sumber belajar, karena tanpa dukungan sumber belajar lain selain guru dengan buku teksnya, proses pembelajaran di sekolah akan kembali pada model pembelajaran behaviorisme ortodoks, yaitu mendorong guru untuk menjadi satu-satunya pusat informasi siswa (Dede Rosyada, 2004).

Lebih jauh lagi Dede Rosyada (2004) menyimpulkan bahwa perpustakaan sekolah harus mampu menjadi pusat sumber belajar bagi siswa yang menyediakan seluruh buku teks dan dokumen-dokumen assignment para siswanya, sehingga siswa bisa mengaksesnya dan

mengembangkan kegiatan belajar secara dinamis, akseleratif tanpa ketergantungan penuh pada gurunya.

KESIMPULAN

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah diperlukan perubahan pola pikir yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan kurikulum. Pembaharuan pola proses belajar mengejar yang sebelumnya terfokus pada guru (teacher-based learning) menjadi terfokus pada kebutuhan kompetensi siswa atau pendekatan "resources-based learning", perlu didukung dengan keahlian menggali informasi bagi para siswanya. Jika tidak maka usaha-usaha yang kita lakukan dengan susah payah sekarang ini, akan kembali ke sistem pola belajar mengajar sebelumnya. Akibatnya, pilar-pilar pemebelajaran yang diharapkan sesuai dengan kompetensi siswa tidak akan tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Benjamin S., (1981). *Taxonomy of Educational Objective, Handbook I Cognitive Domain*. New York: Longman.
- Budimansyah, Dasim, (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: PT. Ganeshindo.
- Davies. R.H. and Stimberling, (1973). *Lifelong Education and the School*. Hamburg: UNESCO Institute for education.
- Fjallbrant, Nancy, (1978). *User education libraries*. London: Clive Bingley.
- Kosterman, Wayne. (1978). "A Guide to library environment graphics." *Library Technology Reports*. 14 (May-June 1978): 269-95
- Makmun, Abin Syamsudin, (2001). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Martin, Garry and Joseph Pear, (1992). *Behavior Modification*. New Jersey: Prentice Hall.
- Pervin, Lawrence A. and Oliver F. John, (1997). *Personality Theory and Research*. USA: John Wiley & Son inc.
- Rice, James, (1981). *Teaching Library Use: A Guide for library Instruction*. London: Greenwood Press.
- Rosyada, Dede, (2004). *Perpustakaan Sebagai Pusat Pembelajaran: Analisis Arah Perubahan Pendidikan dan Signifikansi Peran Perpustakaan*. Makalah disampaikan pada acara Lokarkarya Teacher Librarianship Fakultas Adab dan HSumaniora-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sukardi, Dewa Ketut, (1983). *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.

Tan Ngee Tiang, (1996). Promotion Information Skill in Primary School. Article in Proceeding Paper in CONSAL. Kuala Lumpur: CONSAL Authority Board and Authors.

